

"Beberapa Paradigma Diakronis dalam Arkeologi Pemukiman"¹

Heddy Shri Ahimsa-Putra

1. Pendahuluan

Dalam tulisan sebelumnya saya telah memaparkan beberapa paradigma sinkronis yang telah berkembang dalam studi arkeologi tentang pemukiman. Paradigma-paradigma tersebut sangat penting bagi upaya kita memahami suatu situs dan keterkaitannya secara sistemik atau struktural-fungsional dengan situs-situs lain yang ada di sekitarnya, dan mereka -terutama paradigma Ekologi- merupakan paradigma awal yang muncul dalam bidang arkeologi pemukiman. Hal ini tentu tidak terlalu mengherankan jika kita ingat bahwa inspirasi kajian pola pemukiman secara arkeologis diperoleh dari studi etnologis yang dikerjakan oleh Julian H. Steward -pencetus teori evolusi multilinier dan pendekatan ekologi budaya-, yang dalam penelitiannya banyak menggunakan model sistemik.

Di kemudian hari, ketika ahli arkeologi yang meminati bidang kajian pola pemukiman semakin meningkat jumlahnya, dan masalah-masalah yang dirumuskan juga semakin bervariasi, kebutuhan akan adanya kerangka-kerangka teori baru untuk memecahkan berbagai masalah tersebut -terutama masalah-masalah yang menyangkut soal perubahan sosial dan kebudayaan-, terasa semakin mendesak. Di mata sebagian ahli arkeologi paradigma-paradigma sinkronis yang lebih memusatkan perhatian pada keterkaitan struktural-fungsional antar elemen dalam

model sistemnya lantas menjadi terasa kurang memuaskan.

Secara arkeologis, dinamika dan perubahan suatu masyarakat sebenarnya memang dapat diketahui antara lain dari pola pemukimannya, sebab suatu pola pemukiman (*settlement pattern*) pada dasarnya merupakan pengejawantahan (ekspresi) dari konsepsi manusia mengenai ruang, serta hasil upayanya untuk mengubah dan memanfaatkan lingkungan fisik berdasarkan atas pandangan dan pengetahuan yang mereka miliki mengenai lingkungan tersebut. Oleh karena itu berbagai perubahan konsepsi mereka mengenai lingkungan serta perubahan-perubahan dalam relasi sosial mereka, mau tidak mau akan tercermin dalam pola pemukiman mereka juga. Jadi kajian tentang pola pemukiman sebenarnya merupakan salah satu titik kajian yang strategis bagi upaya memahami dinamika dan perubahan sosial di masa lalu, namun karena model yang digunakan semenjak awal bersifat sinkronis, maka dengan sendirinya kajian yang menyoroti dinamika dan perubahan dalam masyarakat menjadi kurang dapat tampil ke permukaan.

Kesadaran tentang makna strategis studi pola pemukiman secara arkeologis, serta upaya untuk mengatasi kelemahan model sistemik dalam studi tersebut agar arkeologi lebih mampu mengungkapkan dan menjelaskan berbagai perubahan dalam masyarakat-masyarakat kuno melalui studi pola pemukimannya, telah

1. Tulisan ini merupakan kelanjutan dari dua tulisan saya tentang Arkeologi Pemukiman, yang telah dimuat dalam jurnal ini berturut-turut. Sebagian isinya berasal dari makalah yang saya sampaikan dalam seminar "Manusia dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi" di Yogyakarta, pada tanggal 15 Maret 1995. Saya berterima kasih pada rekan-rekan saya dari jurusan Arkeologi UGM, terutama Drs. Daud A. Tanudirjo, M.A., yang telah bersedia membaca draft tulisan ini dan memberikan masukan-masukan yang sangat berharga untuk penyempurnaannya. Saya juga berterima kasih kepada redaksi "Berkala Arkeologi" yang telah mengizinkan saya untuk menerbitkan kembali sebagian isi dari artikel saya (1995) yang telah dimuat dalam jurnal tersebut.

mendorong para ahli arkeologi mengembangkan berbagai paradigma baru yang lebih diakronis sifatnya. Hasil studi dengan paradigma semacam ini biasanya berupa uraian tentang perubahan yang telah terjadi dalam masyarakat yang diteliti, prosesnya, serta berbagai macam dampaknya terhadap aspek-aspek sosial-budaya lainnya. Tidak mengherankan jika hasil kajiannya menjadi tampak lebih dinamis, dengan rentang waktu yang lebih panjang pula. Meskipun demikian, hal itu tidak berarti bahwa paradigma diakronis lebih baik daripada paradigma sinkronis.

Pada dasarnya paradigma sinkronis dan diakronis bersifat saling melengkapi, sebab suatu masyarakat atau kebudayaan tidak akan dapat kita pahami aspek dinamisnya, tanpa dengan memahami aspek statisnya. Oleh karena itu untuk melengkapi pengetahuan kita mengenai paradigma sinkronis dalam arkeologi pemukiman, dalam tulisan ini saya akan menguraikan secara singkat beberapa paradigma diakronis yang juga telah berkembang di dalamnya, yakni: paradigma Biokultural, paradigma Demografis, dan paradigma Ekonomi.

2. Paradigma Biokultural (Biocultural Paradigm)

Pendekatan Biokultural ini biasanya digunakan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan kondisi biologis suatu komunitas, misalnya saja tingkat kesehatan warganya, jenis penyakit yang mereka derita, jenis makanan yang mereka konsumsi dan sebagainya. Sangat jarang pendekatan semacam ini digunakan untuk mengetahui organisasi sosial suatu masyarakat di masa lampau. Namun dewasa ini muncul kesadaran baru di kalangan ahli arkeologi dan biokultural, bahwa pendekatan ini dapat dimanfaatkan untuk mengungkap beberapa aspek kehidupan masyarakat di masa lalu, yang tidak dapat diungkapkan oleh pendekatan-pendekatan yang lain. Analisis biokultural dalam arkeologi dilakukan misalnya oleh Jane Buikstra (1977) ketika dia meneliti masyarakat prasejarah di lembah Illinois Bawah

(Lower Illinois) di negara bagian Illinois, Amerika Serikat, yang merupakan masyarakat Indian kuno dengan pola kebudayaan "Woodland".

Dalam penelitian ini Buikstra membatasi studinya pada periode antara 150 S.M. hingga th.1000 Masehi. Bagian awal dari rentang waktu ini, yang berakhir kira-kira th.400 M, disebut masa "Woodland Tengah" (Middle Woodland). Dalam periode ini dihasilkan gundukan-gundukan pekuburan (burial mounds) yang sangat populer di dunia arkeologi Amerika Serikat, dan dikenal dengan nama "Hopewell". Masa "Woodland Tengah" ini kemudian disusul oleh masa "Woodland Akhir" (Late Woodland), yang dimulai kira-kira pada th.400 dan berakhir kira-kira th.1000, dan ditandai dengan lenyapnya berbagai bangunan dan artefak gaya "Hopewell".

Masa yang menarik perhatian para ahli arkeologi Amerika adalah masa peralihan dari periode "Tengah" ke periode "Akhir" ini. Banyak ahli arkeologi yang berpendapat bahwa masa Akhir merupakan masa kegelapan dalam sejarah kebudayaan Woodland. Kesimpulan ini ditarik berdasarkan atas perubahan-perubahan yang tampak pada gaya artefak dan sisa-sisa pekuburan yang berhasil diketemukan. Masa kegelapan tersebut muncul -menurut dugaan para ahli arkeologi- karena adanya migrasi, perubahan cuaca, berjangkitnya penyakit, stress, dan "kelelahan budaya" (cultural fatigue). Namun, perkiraan ini tampaknya kurang memuaskan Buikstra, sehingga dia kemudian mencoba melakukan suatu penelitian dengan pendekatan biokultural untuk melihat saling pengaruh antara sistem biologis dan sistem budaya dalam berbagai periode Woodland (Thomas, 1979).

Buikstra menggabungkan teknik-teknik penelitian dalam osteologi manusia dengan teknik-teknik penelitian arkeologi yang sudah lebih maju. Dalam hal ini Buikstra memerlukan sampel yang tepat dari kerangka-kerangka manusia pendukung kebudayaan Woodland. Kerangka-kerangka manusia yang telah diketemukan sebelumnya ternyata tidak dapat dikatakan mencerminkan keadaan

seluruh populasi pendukung kebudayaan Woodland. Untuk mengatasi masalah ini Buikstra kemudian menggunakan metode yang banyak digunakan oleh ahli-ahli arkeologi, yakni regional sampling (sampling kawasan) atas situs-situs pemakaman di lembah Illinois Bawah. Dengan strategi ini dia menemukan bahwa situs-situs pemakaman di daerah ini sebenarnya lebih banyak daripada yang selama ini diketahui.

Dari analisisnya atas berbagai peninggalan arkeologis dan kerangka manusia yang berhasil diketemukan, Buikstra sampai pada kesimpulan bahwa meskipun penguburan pada masa Woodland Akhir tidak banyak menyertakan benda-benda kubur yang bagus dan menarik, sebagaimana yang tampak pada hasil penggalian yang berasal dari masa Woodland Tengah, namun organisasi sosial masyarakat prasejarah Woodland, sebagaimana tercermin dari pekuburan mereka, tidak menjadi lebih sederhana atau kurang kompleks. Jadi walaupun pada tingkat artefak tampak adanya suatu 'keterputusan' (discontinuity), namun sistem ranking sosial yang mendasarinya rupanya tetap stabil. Malahan, perubahan sosial tampak lebih jelas dalam periode Akhir daripada dalam masa peralihan antara periode Tengah dan Akhir (Thomas, 1979: 314).

Dalam hubungannya dengan soal pemukiman, yang menarik adalah bahwa hasil analisis Buikstra atas unsur-unsur genetik populasi Woodland memperlihatkan adanya kesinambungan (continuity) antara periode Tengah dan Akhir. Buikstra menganalisis ciri-ciri cranial dan postcranial delapan paleoseries dari masa Woodland, dan mendapatkan kesimpulan bahwa di antara periode Tengah dan Akhir tidak tampak adanya perpindahan-perpindahan populasi atau perubahan pola pemukiman, sehingga perubahan kebudayaan yang terjadi sebenarnya tidak dapat dijelaskan melalui faktor migrasi.

Pada masa Woodland Tengah, gene pool yang ada meluas hampir secara linier ke arah hulu dan hilir sungai-sungai besar yang ada di kawasan tersebut. Temuan ini sejajar dengan kesimpulan yang

ditarik berdasarkan atas bukti-bukti kultural dan lingkungan, bahwa penduduk di masa Woodland Tengah menempati daerah sepanjang sungai, berorientasi ke sungai, dan menggunakan sungai sebagai sarana terpenting untuk saling berinteraksi. Namun keadaan ini berubah pada masa Akhir Woodland, ketika interaksi genetik tampak lebih 'sirkuler' (circular) daripada linier. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Woodland pada masa itu sudah sedikit berubah orientasinya, yaitu mulai memasukkan daerah-daerah dataran tinggi (upland regions) di sekitarnya ke dalam orientasi kewilayahan mereka. Tampaknya pada masa Akhir Woodland terjadi kenaikan jumlah penduduk yang cukup besar, yang mendorong orang menciptakan batas-batas (circumscription) untuk daerah-daerah tempat mereka mengumpulkan berbagai tanaman, yang selanjutnya mengakibatkan terbentuknya gene pools yang relatif terlokalisasi.

Temuan penting dari kajian biokultural yang dikerjakan oleh Buikstra ini adalah fakta tentang adanya perubahan orientasi dalam pola pemukiman penduduk Woodland di masa Akhir, yakni dari orientasi ke arah kawasan tepian sungai menjadi orientasi yang mencakup daerah yang lebih luas, termasuk diantaranya daerah dataran tinggi, sebagaimana tercermin antara lain pada gene pools penduduk, yang diketahui dari analisis osteologis yang dilakukan. Memang, di sini masih belum diuraikan hal-hal apa saja yang mendorong terjadinya perubahan orientasi tersebut, namun demikian hal itu tidak mengurangi arti analisis biokultural ini bagi studi tentang pola pemukiman dalam arkeologi.

3. Paradigma Demografis (Demographic Paradigm)

Demografi atau situasi kependudukan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola pemukiman penduduk hingga kini masih kurang banyak diperhitungkan oleh para ahli arkeologi.

"On the whole there has been little attention paid to the details of how the existence (or absence) of population

pressures influences the way in which agricultural land is used and how this in turn effects the localities and forms of the settlements" (Smith, 1972).

Padahal dalam berbagai masyarakat yang masih tergantung pada mata pencaharian bercocok-tanam, faktor ini sebenarnya turut menentukan cara orang memanfaatkan lahan pertanian. Guna mengatasi kelangkaan studi pola pemukiman dengan paradigma demografis, Smith mencoba menampilkan beberapa contoh hasil kajian arkeologis yang walaupun tidak menggunakan pendekatan demografis sebagaimana yang dia maksudkan, namun dapat memperlihatkan bahwa faktor demografi turut menentukan pola pemukiman yang dikembangkan - secara sadar maupun tidak-, oleh suatu masyarakat.

Model penjelasan perubahan pola pemukiman yang dipengaruhi oleh faktor-faktor demografi dibangun atas dasar beberapa premise penting. Diantaranya adalah, pertama, bahwa setiap sistem pertanian seringkali menunjukkan unsur-unsur subsistem dengan perbedaan yang begitu banyak. Di dalamnya terdapat sub-sub-sistem pengolahan tanah, pemilikan tanah, pengairan tanah, penyuburan tanah dan sebagainya. Kedua, salah satu sub-sistem yang ada, yakni pola penggunaan lahan, biasanya sangat fleksibel sifatnya terhadap tekanan-tekanan yang dihadapinya. Ketiga, berbagai tipe penggunaan lahan pertanian yang berbeda-beda -dalam batas-batas tertentu-, sebenarnya merupakan pencerminan dari berbagai macam keputusan yang diambil oleh para petani berkenaan dengan produksi pangan dan tenaga kerja yang tersedia. Jadi bukan hanya merupakan adaptasi terhadap keadaan geografis saja, sebagaimana biasanya diduga. Namun demikian hal itu juga tidak berarti bahwa kondisi lingkungan tidak berpengaruh terhadap pola penggunaan lahan sama sekali. Keempat, pola penggunaan lahan pertanian umumnya sangat mudah terpengaruh oleh tekanan-tekanan demografis, yang timbul sebagai akibat dari

perubahan yang terjadi pada rasio perbandingan antara jumlah manusia dengan luas lahan yang tersedia (Smith, 1972).

Dasar lain dari pendekatan demografis ini adalah sebuah model tentang perubahan pola pertanian yang kini telah sangat dikenal, yakni model yang dikembangkan oleh Ester Boserup (1965). Dikatakan oleh Boserup bahwa dalam masyarakat yang masih berada dalam kondisi praindustri, jumlah tenaga kerja yang tersedia merupakan faktor penentu terakhir dalam proses produksi dan tingkat perkembangan yang dicapai. Hal ini terlihat dari adanya perubahan-perubahan dalam pembebasan tanah², yang di kalangan petani sederhana merupakan bagian yang tak terlepas dari pola penggunaan lahan yang mereka praktekkan. Boserup menyatakan bahwa jika seorang petani memperpendek masa bero ini, dan memilih pola pertanian yang lebih intensif, petani tersebut mungkin sekali akan mengalami kerugian-kerugian tertentu. Oleh karena itu, seorang petani tidak selalu bersedia mengubah pola pertanian mereka begitu saja, tanpa alasan yang jelas. Hanya kalau ada kekuatan-kekuatan yang memaksa saja, dia baru bersedia mengintensifkan pertaniannya. Salah satu hal yang dapat memaksa mereka adalah dominasi oleh kelompok lain yang kemudian mengenakan pajak pada mereka.

Menurut Boserup dalam situasi yang biasa, ketika dominasi kelompok lain tidak ada, petani baru bersedia mengubah pola pertanian mereka ke arah yang lebih intensif bilamana kepadatan penduduk telah mencapai titik kritis tertentu, yakni saat ambang batas daya dukung (*carrying capacity*) lahan yang tersedia sudah tercapai dan petani menghadapi penurunan tingkat kehidupan jika pola pertanian yang lama tetap dipertahankan. Sebenarnya pada titik kritis ini petani juga dapat menempuh strategi yang lain untuk mempertahankan tingkat kehidupan mereka, seperti misalnya dengan merebut tanah kelompok lain, berpindah tempat

2. Memberokan tanah artinya membiarkan lahan tersebut tidak ditanami beberapa lama, dengan maksud untuk memulihkan tingkat kesuburannya, agar hasilnya tetap tinggi dalam periode penanaman berikutnya.

atau mengembangkan mata-pencarian baru. Namun, cara-cara ini biasanya kurang populer atau kurang disukai dibandingkan dengan intensifikasi pertanian, sebab strategi terakhir ini dapat dilakukan cukup dengan mengubah jangka waktu bero menjadi lebih pendek. Cara semacam ini tidak hanya lebih aman secara fisik, tetapi juga secara sosial, sebab perubahan ini dapat ditempuh secara bertahap, sehingga akibat-akibat negatif terhadap kehidupan masyarakat dapat diperkecil kemungkinannya.

Dalam model ini Boserup juga menunjukkan bahwa pertambahan jumlah penduduk, yang kemudian menekan bidang pertanian dan menghasilkan perubahan di dalamnya, telah menyebabkan munculnya lima pola pertanian yang terangkai secara evolusionistis, yang juga berkaitan dengan jenis teknologi yang dimanfaatkan. Lima pola pertanian tersebut adalah pola Bero Hutan, Bero Semak dan Bero Rumput, serta pola Tanam Tahunan dan Tanam Majemuk³. Pada dua pola yang pertama, para petani masih menggunakan tugal (*digging stick*) untuk menanam bibit, sedang pada pola ketiga dan keempat, yaitu Bero Rumput dan Tanam Tahunan, alat pertanian yang banyak dipakai adalah cangkul. Pada pola terakhir, yakni ketika para petani telah mengusahakan berbagai jenis tanaman di lahannya, alat pertanian mereka yang utama adalah bajak.

Walaupun model evolusi pertanian dari Boserup ini tidak berbicara tentang pola pemukiman, namun di mata Smith model di atas dapat dimanfaatkan oleh para ahli arkeologi, karena model ini memungkinkan mereka meneliti lebih lanjut sebab-sebab yang penting dalam proses perubahan pola penggunaan lahan -dari pola penggunaan tertentu menuju ke pola yang lain-, yang dianggap terkait erat dengan perubahan dalam pola pemukiman.

Pembentukan pemukiman dengan pola tertentu sebenarnya bersifat multi-kausal. Namun, dalam perspektif demografi, perhatian diarahkan terutama pada sebab-sebab demografisnya. Hal ini tidak

berarti kemudian diabaikannya faktor-faktor penyebab yang lain. Perspektif demografi dalam studi pola pemukiman tidak lain bertujuan untuk menunjukkan dan memahami keterkaitan fungsional antara pola penggunaan lahan, pertumbuhan penduduk dan pola pemukiman dari suatu masyarakat. Dengan model dari Boserup di atas, Smith mengajak kita memperhatikan berbagai kasus perubahan masyarakat yang telah dipelajari oleh para pakar arkeologi, yang memperlihatkan hubungan antara ketiga hal tersebut. Dengan bukti-bukti tersebut Smith mencoba menjelaskan berbagai perubahan pada pola pemukiman yang menurut dia telah dipengaruhi oleh faktor-faktor demografis.

Misalnya saja, perubahan-perubahan yang berhasil ditemukan oleh W.A. Ritchie dalam penelitiannya tentang masa prasejarah masyarakat Indian yang tinggal di New York (1965). Masyarakat ini dikatakan memiliki kebudayaan Owasco, yang secara evolusionistis dibedakan menjadi tiga tahap, yaitu: Owasco Awal, Tengah dan Akhir. Menurut Smith berbagai perubahan sosial-budaya yang terjadi pada masa Owasco Awal (*Early Owasco*) ke Owasco Tengah (*Middle Owasco*) dapat dipahami bilamana kita memperhatikan kondisi demografisnya. Pada masa Owasco ini menurut dia telah terjadi kenaikan jumlah penduduk. Bersamaan dengan itu muncul pola pertanian yang lebih intensif dan desa-desa yang lebih besar, yang juga semakin banyak jumlahnya. Selain itu ada kecenderungan baru yang tampak dalam pola desanya, yakni dari pola desa yang terbuka dan tanpa benteng di masa Owasco Awal, menjadi desa-desa yang lebih tertutup pada masa Owasco Tengah, yang dilengkapi dengan pagar perlindungan. Smith berpendapat bahwa hal ini sangat mungkin disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan jumlah penduduk, yang kemudian memberikan tekanan pada daya dukung lahan pertanian, serta mendorong terjadinya intensifikasi pertanian di situ.

3. Istilah yang dipakai oleh Boserup adalah *Forest Fallow, Bush Fallow, Short (or Grass) Fallow, Annual Cropping, dan Multi Cropping* (1965).

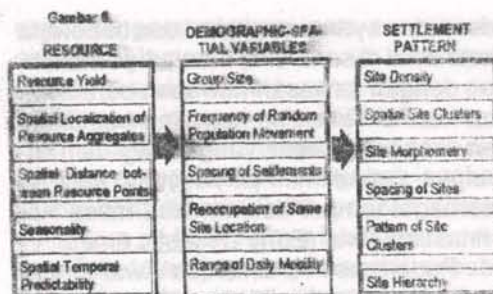
Kajian Fowler (1969) mengenai kebudayaan Indian di daerah sungai Mississippi, di daerah Midwest, Amerika Serikat pada masa-masa abad 7 hingga abad 10 (th.600-1000), tampaknya juga memperlihatkan hal yang sama, yakni bahwa dalam periode tersebut telah terjadi kenaikan jumlah penduduk, yang kemudian mendorong munculnya kawasan-kawasan pemukiman yang lebih besar, pemukiman yang relatif tetap, dengan kota-kota yang memiliki benteng. Perubahan ini berjalan seiring dengan perubahan ke arah pola pertanian yang lebih intensif dengan alat pengolahan tanah berupa bajak.

Contoh yang berasal dari kawasan Mesopotamia tampak lebih meyakinkan lagi. Menurut Smith, sebelum tahun 7000 S.M. pemukiman para petani di daerah ini tampak terbatas pada daerah dataran tinggi saja (yi. dataran tinggi Zagros, Zagros Dalam dan Piedmont), di mana orang dapat mengusahakan pertanian kering. Dengan pola pertanian Bero Lama dan Bero Pendek, pola pemukiman yang umum pada masa itu tampaknya berupa desa-desa atau dukuh-dukuh dengan perkampungan sementara di sana-sini. Setelah tahun 7000 S.M., ketika terjadi kenaikan jumlah penduduk, dan pertanian menjadi semakin intensif, maka kawasan pemukiman tumbuh tidak hanya di kawasan dataran tinggi, tetapi juga di daerah-daerah yang lebih rendah, di tepian sungai dan di lereng-lereng gunung. Akibatnya, pada sekitar tahun 5500 S.M., daerah tepian sungai di dataran rendah Mesopotamia, dataran Mesopotamia utara, dan dataran tinggi Iran, juga mulai ditempati. Ketika kolonisasi manusia ini telah memasuki kawasan-kawasan dengan tanah pertanian yang lebih bagus, metode-metode pertanian yang lebih maju, seperti irigasi dan pembajakan tanah, dapat membantu manusia mengatasi tekanan akibat pertumbuhan penduduk. Di daerah Dataran Rendah Mesopotamia, dalam masa-masa Uruk, muncul suatu kecenderungan baru dalam pola tempat tinggal, yakni terjadinya pemusatan kota-kota (*nucleation*). Hal ini mencerminkan adanya suatu perubahan dalam pola pemukiman, yakni dari pola

desa-desa yang menyebar dan beberapa kota kecil di sana-sini, menjadi pemukiman dengan kawasan-kawasan pemukiman kecil di sekeliling kawasan pemukiman yang lebih besar, yang diiringi oleh surutnya pemukiman-pemukiman kecil di berbagai tempat dalam masa-masa Kedinastian Awal (*Early Dynastic times*).

Pada masa Kedinastian Awal ini terjadi "deruralisasi" di kawasan pedesaan, sedang pada masa-masa berikutnya jarak antar pemukiman di daerah timur laut makin berkurang. Luasnya kawasan pemukiman di masa itu menunjukkan bahwa penduduk di situ telah naik menjadi 27 kali lipat. Pada masa-masa ini jumlah penduduk di kawasan pedesaan berkisar antara 50-1000 orang, sedang penduduk kota pada umumnya lebih dari 5000 orang (Adams, 1972, dalam Hassan, 1979). Jumlah penduduk yang semakin meningkat membuat persaingan antar komunitas untuk memperoleh tanah-tanah pertanian bertambah ketat. Hal inilah rupanya yang kemudian menjadi salah satu sebab dari munculnya pusat-pusat pemukiman yang dikelilingi oleh tembok dan benteng di Dataran Rendah Mesopotamia.

Kajian arkeologis lain yang menunjukkan keterkaitan antara pertumbuhan penduduk dengan pola pemukiman adalah studi yang dikerjakan oleh Waddell di daerah Papua Nugini. Dikatakan oleh Waddell (1972) bahwa evolusi pola pemukiman masyarakat yang bercocok-tanam di daerah dataran tinggi ternyata berlangsung mengikuti model yang disodorkan oleh Boserup (Smith, 1972). Pola pemukiman di kawasan ini telah mengalami perubahan dari pola-pola pemukiman yang memusat (*nucleated*) menjadi pola yang menyebar, yang makin lama makin mantap, dengan tempat-tempat tinggal yang makin mendekati tanah-tanah lapang yang terbuka. Kecenderungan pola pemukiman seperti ini berjalan seiring dengan kecenderungan dalam pola penggunaan lahan pertanian. Pola pertanian awal adalah ladang berpindah dengan kebun-kebun yang dipenuhi macam-macam tanaman, hingga perluasan ke daerah-daerah padang rumput yang relatif kosong. Pada sekitar tahun 2000



Ket.: Model tentang perubahan sosial dan keterkaitannya dengan pola pemukiman dan kondisi demografi serta kondisi sumber daya alam (Hassan, 1979)

S.M., berkembanglah pertanian intensif di tanah-tanah yang terbuka untuk mengusahakan tanaman makanan pokok, sedang kebun-kebun yang lama berubah menjadi kebun dengan tanaman tambahan yang bervariasi.

Masih langkanya studi pola pemukiman dengan pendekatan demografis dalam arkeologi membuat contoh-contoh yang dikemukakan oleh Smith di atas lebih merupakan contoh kasus -yang tidak selalu terasa meyakinkan-, dari perubahan pola pemukiman yang didorong antara lain oleh perubahan jumlah penduduk, dan bukannya contoh dari studi-studi arkeologis yang serius dengan pendekatan demografis yang matang dan mantap. Oleh karena itu pula data arkeologisnya seringkali terasa kurang. Namun demikian hal itu tidak mengurangi arti penting pendekatan ini bagi studi arkeologi di masa mendatang. Salah satu kelebihan dari model-model dan pendekatan demografis ini adalah kemampuannya memberikan gambaran yang lebih dinamis mengenai masyarakat yang diteliti.

Kini, dua puluh tahun setelah studi Smith di atas, apa yang dikatakan oleh Smith -bahwa studi tentang pengaruh faktor demografi terhadap pola pemukiman masih terasa langka dalam arkeologi-, tampaknya sulit untuk dipertahankan lagi. Studi literatur yang dilakukan oleh Hassan (1979) tentang kajian demografi dalam arkeologi menunjukkan bahwa semenjak pertengahan tahun tujuh-puluhan kajian mengenai kondisi demografi sebagai salah satu faktor yang mendorong terjadinya perubahan sosial-

budaya mulai banyak dikerjakan oleh ahli-ahli arkeologi. Berdasarkan atas berbagai kajian arkeologi demografi yang telah dilakukan itu, Hassan membuat sebuah model yang secara eksplisit dan agak terinci dapat memperlihatkan pada kita bagaimana pola-pola demografi suatu masyarakat terkait dengan sumber-sumber daya yang tersedia dan selanjutnya juga mempengaruhi pola pemukiman mereka (lihat gambar 6).

4. Paradigma Ekonomi (Economic Paradigm)

Agak berbeda, namun juga masih memiliki beberapa persamaan disanaisini dengan paradigma demografis dalam arkeologi pemukiman, adalah pendekatan ekonomis. Paradigma ini diusulkan oleh B.W. Blouet (1972), yang beranggapan bahwa pola-pola pemukiman selalu mempunyai kaitan yang erat dengan berbagai kegiatan ekonomi. Dengan asumsi semacam ini kita dapat mengatakan bahwa di daerah di mana terjadi suatu pertumbuhan ekonomi, maka di situ akan ditemukan pula perubahan struktural pada pola tempat tinggal manusianya. Dasar berfikir semacam ini kemudian digunakan oleh Blouet untuk memahami pola-pola pemukiman dalam berbagai masyarakat di Eropa Barat. Dari penelitian yang dilakukannya Blouet menemukan adanya perkembangan evolusioner pada berbagai pola pemukiman dengan beberapa tahap yang seragam, walaupun masing-masing terjadi dalam kurun waktu yang berlainan. Evolusi pola pemukiman ini dianggap telah terjadi di dataran-dataran dengan relief lahan yang kurang lebih sama dan masing-masing mempunyai potensi menjadi lahan pertanian.

Blouet menyatakan bahwa pola pemukiman di Eropa Barat telah berkembang melalui enam tahap evolusi, yakni: (1) pemukiman dengan fungsi terbatas; (2) desa-desa (*villages*); (3) kota-kota kecil (*towns*); (4) pusat-pusat pembuatan (*centres of manufacturing*); (5) konurbasi (*conurbations*); (6) penyebaran (*dispersion*). Dalam tahap pertama, petani-petani subsisten umumnya tinggal dalam

pemukiman-pemukiman yang cenderung menyebar rata agar mereka dapat memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada secara efisien. Pemukiman ini belum dapat disebut "desa" karena fungsinya yang masih sangat terbatas. Mereka yang tinggal dalam pemukiman tersebut kurang terikat satu dengan yang lain. Masing-masing kelompok masih sibuk memanfaatkan sumber daya yang ada dengan peralatan dan kemampuannya sendiri-sendiri.

Dengan asumsi bahwa para petani kemudian dapat menghasilkan *surpluses*, maka masing-masing kelompok kemudian akan mampu mengembangkan jenis-jenis surplus yang berbeda-beda. Dari sini lantas timbul keinginan untuk melakukan saling tukar surplus tersebut, yang pada gilirannya mendorong munculnya sebuah tempat yang menjadi pusat bagi pertemuan para penghasil surplus dari berbagai pemukiman. Proses pertukaran ini tentu saja melahirkan kebutuhan akan adanya suatu manajemen tertentu yang berfungsi mempertemukan pihak-pihak yang ingin mengadakan pertukaran. Guna memenuhi kebutuhan ini, lokasi-lokasi di mana pertukaran terjadi kemudian akan ditempati oleh mereka yang mempunyai tugas atau fungsi untuk memperlancar proses pertukaran tersebut. Kegiatan pertukaran ini selanjutnya akan menghasilkan surplus kekayaan serta berbagai lowongan baru bagi pengrajin-pengrajin khusus, yang menyediakan barang dan jasa di pusat pertukaran. Pusat pertukaran ini oleh Blouet disebut "desa", belum "kota".

Tahap ketiga, yakni munculnya kota-kota kecil, terjadi bilamana perkembangan ekonomi terus berlangsung, dan perdagangan antar daerah meningkat dengan pesat. Di mana kota-kota kecil ini akan muncul? Menurut Blouet, di tempat-tempat yang memiliki sumber daya penting bagi manusia, serta di desa yang memiliki jarak yang relatif sama ke berbagai desa lain di dataran yang sama. Daerah atau desa yang terletak relatif sama jauhnya dengan desa-desa yang lain ini cenderung akan tumbuh menjadi pusat pertukaran, sebab produsen mau-

pun konsumen yang datang dari berbagai desa tidak ingin pergi terlalu jauh dari desanya, karena jarak yang terlalu jauh akan membuat keuntungan ekonomis dari proses pertukaran menjadi berkurang. Desa-desa semacam inilah yang kemudian akan berkembang menjadi kota-kota kecil, yang kemudian memberikan jasa-jasa tertentu pada desa-desa di sekitarnya. Kota-kota semacam ini biasanya masih merupakan kota-kota kecil praindustri (Blouet, 1972). Munculnya kota-kota dengan berbagai macam kegiatan ekonominya ini akan membuat kota-kota itu sendiri menjadi pasar-pasar yang penting, yang kemudian akan memicu tumbuhnya berbagai kegiatan ekonomi lain. Kota-kota ini juga akan memberi dampak penting terhadap unsur-unsur penting dalam pola pemukiman yang ada. Di situ akan muncul pusat-pusat kegiatan ekonomi dan transportasi, dan dalam tahap ini, dataran di mana desa-desa dan kota-kota tersebut berada, akan mulai memperlihatkan variasi ekonomisnya.

Selanjutnya, dalam tahap yang keempat, kota-kota kecil di atas akan berkembang menjadi "pusat-pusat pembuatan" (*centres of manufacturing*), yang salah satu cirinya adalah adanya teknologi baru yang digunakan dalam proses produksi, sehingga berbagai barang dapat dibuat secara massal. Teknik produksi semacam ini tentu saja memerlukan adanya sumber tenaga yang besar serta sumber bahan mentah yang mencukupi. Dalam hal ini lokasi sumber daya dan sumber bahan mentah akan turut menentukan pola pemukiman yang akan tumbuh di dataran tersebut. Berbagai tempat yang menjadi pusat proses produksi serta daerah sumber daya utama akan berubah menjadi pusat-pusat pertumbuhan dan akan menarik arus migrasi penduduk, sebagaimana yang terjadi di Eropa Barat di masa lalu. Ketika itu daerah-daerah tambang serta daerah industri merupakan kawasan yang menyedot penduduk dari berbagai macam daerah. Dalam hal ini kemajuan alat transportasi membuat jarak sumber daya alam dengan lokasi proses produksi tidak lagi menjadi faktor yang sangat menen-

tukan dalam perkembangan suatu kawasan, sehingga pusat-pusat produksi tidak harus selalu berdekatan dengan sumber daya alam yang dibutuhkan.

Mencapai tahap yang keempat ini, pola pemukiman yang bertingkat (hierarchial) tidak lagi tampak begitu jelas. Yang muncul kemudian adalah suatu kontinum, suatu kesinambungan, dalam pola pemukiman, di mana berbagai macam pemukiman memiliki fungsi-fungsi kekotaan (urban functions), dan perbedaan antara pola-pola pemukiman seperti dukuh, desa, kota dan pusat industri menjadi semakin kabur. Contoh untuk kasus semacam ini saya kira cukup banyak di Indonesia. Di Jakarta misalnya, dewasa ini kita saksikan pertumbuhan kota Jakarta yang begitu pesat, sehingga desa-desa kecil di sekitar kota Jakarta yang dulu kelihatan terpisah, kini sudah menyatu dengan kota Jakarta. Antara kawasan kota Jakarta, dengan wilayah kota Tangerang dan Bekasi misalnya, sudah tidak lagi tampak jelas batas dan hirarkinya.

Pada tahap pertumbuhan yang kelima muncul apa yang dinamakan Blouet "conurbations". Pada tahap ini pusat-pusat kekotaan tumbuh menjadi pasar bagi berbagai macam barang; menjadi pusat dari keahlian dalam bidang teknik dan keuangan; menjadi sumber tenaga kerja serta menjadi tempat dari industri-industri pendukung, yang memang sangat diperlukan oleh pusat-pusat tersebut. Pusat-pusat produksi atau pabrik berkembang menjadi "conurbations" (Blouet, 1972).

Pertumbuhan aktivitas ekonomi yang pesat dalam tahap ini membuat jumlah jasa yang ditawarkan dalam kota-kota bertambah dengan cepat, termasuk di antaranya jasa-jasa perbankan, hukum, percaloan serta konsultan teknis. Pertumbuhan ekonomi yang pesat ini juga membuat mobilitas penduduk kota semakin tinggi. Berbagai barang yang dijual dan mampu dimiliki penduduk kota juga bertambah banyak dan meningkat variasinya. Administrasi daerah perkotaan juga bertambah luas dan kompleks sehingga memerlukan bangunan-bangunan yang lebih besar untuk menampung aktivitas

administrasi tersebut. Secara fisik, indikator dari ini semua adalah ukuran dan variasi jenis bangunan yang dibuat, serta banyaknya jaringan jalan untuk mendukung kegiatan transportasi dan ekonomi.

Tahap yang terakhir, yakni penyebaran (dispersion), menurut Blouet belum tampak dengan jelas pada data arkeologinya, sehingga tidak banyak yang dapat diuraikan tentang tahap ini, kecuali bahwa harga tanah, tenaga kerja dan biaya kemacetan yang timbul semakin tinggi, yang dibarengi dengan berkembangnya teknologi komunikasi. Pada fase ini kecenderungan menyebar mulai tampak. Di sinilah muncul kemudian kota-kota satelit, yang agak menjauh dari "conurbations", untuk menghindari hal-hal negatif yang terdapat di dalamnya. Kota-kota satelit inilah yang kemudian menjadi kawasan tempat tinggal baru yang lebih disukai.

Tahap-tahap evolusi ekonomi masyarakat dan pola pemukimannya di atas tidak dianggap sebagai skema evolusi yang universal. Menurut Blouet, tahap tersebut disusun atas dasar bukti-bukti yang ada di Eropa Barat. Oleh karena itu, pola pemukiman di luar Eropa Barat mungkin saja akan tumbuh mengikuti jalur evolusi yang berbeda. Walaupun begitu, skema di atas diharapkan akan dapat membantu kita memahami dan memperkirakan proses-proses evolusi pola pemukiman di daerah-daerah lain, yang belum berkembang seperti di Eropa Barat.

Paradigma ekonomi ini memang membuat perhatian kita terarah pada berbagai aktivitas ekonomi yang ada, namun ini semua menurut saya belum cukup. Ada unsur lain yang tampaknya seringkali lebih berperan dan mendahului kegiatan ekonomi itu sendiri, yakni teknologi. Teknologi menurut saya memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan ekonomi, dan bahkan menjadi dasarnya. Tingkat pertumbuhan ekonomi serta aktivitasnya, sangat banyak ditentukan oleh teknologi yang ada. Oleh karena itu, berbagai paradigma diakronis yang berbicara tentang perubahan masyarakat dan kebudayaan di

masa lampau, tidak dapat dan tidak boleh mengabaikan dimensi teknologis, entah itu berupa teknologi yang diimpor maupun teknologi yang dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri.

5. Penutup

Dalam tulisan ini -yang merupakan penutup dari rangkaian tulisan saya tentang arkeologi pemukiman- saya mencoba menguraikan beberapa paradigma diakronis yang telah berkembang dalam kajian arkeologis tentang pola pemukiman.

Paradigma-paradigma ini telah dapat menghasilkan gambaran tentang masyarakat kuno yang lebih dinamis dan lebih historis karena kajian dengan penggunaan paradigma tersebut ditujukan untuk mengungkapkan berbagai perubahan sosial-budaya dalam masyarakat kuno yang diteliti, dalam kurun waktu yang cukup lama.

Paradigma yang pertama, yakni paradigma Biokultural memang masih belum terasa meyakinkan kehebatannya dalam menjelaskan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Namun demikian, sumbangan pengetahuan yang diberikan oleh hasil analisisnya telah dapat mengubah beberapa pandangan lama yang kurang mantap, yang tidak didukung oleh analisis data arkeologis yang meyakinkan.

Paradigma ke dua, yaitu paradigma Demografis, sepintas lalu tidak terlalu rumit, jika kita mengikuti model yang dikemukakan oleh Boserup, namun dalam perkembangannya kemudian model paradigma ini menjadi lebih *njlimet* dan lengkap, sebagaimana ditunjukkan oleh Hassan (1979). Paradigma ini saya rasa merupakan paradigma yang secara arkeologis lebih meyakinkan dan bermanfaat untuk dikembangkan. Selain itu, dengan pendekatan ini para ahli arkeologi dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang berbagai masalah dan kondisi kependudukan di masa-masa yang telah silam.

Paradigma yang ke tiga, paradigma Ekonomi, menurut hemat saya merupakan paradigma yang sangat penting bagi studi pola pemukiman secara

arkeologis. Sayangnya, paradigma ini menuntut data arkeologis yang lebih banyak dan analisis yang lebih rumit, karena model yang disodorkan juga lebih rumit. Dalam faktor ekonomi saja misalnya, dapat tercakup banyak hal, yang data arkeologisnya tidak selalu mudah diperoleh. Penelitian dengan menggunakan paradigma ini -juga paradigma yang kedua-, tampaknya memerlukan jangka waktu yang lebih lama daripada penelitian dengan memakai paradigma yang lain.

Terlepas dari soal kerumitan model, prosedur analisis, serta tuntutan data arkeologis yang lebih rinci dan meyakinkan, beberapa paradigma diakronis di atas merupakan paradigma-paradigma yang dapat kita kembangkan di Indonesia, jika kita ingin arkeologi Indonesia: (a) mampu memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap pemahaman tentang perubahan-perubahan sosial-budaya dalam masyarakat Indonesia; (b) lebih kokoh fondasi teoritisnya, serta (c) lebih mantap analisis dan kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkannya. Dan itulah tantangan bagi disiplin arkeologi di Indonesia kini dan di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Adams, R.McC. 1966 The Evolution of Urban Society: Early Mesopotamia and Prehispanic Mexico. Chicago: Aldine.
- Ahimsa-Putra, H.S. 1995 "Arkeologi Pemukiman: Titik Strategis dan Beberapa Paradigma". Berkala Arkeologi. Thn.XV. Edisi Khusus 1995: 10-23.
- Allan, W. 1972 "Ecology, techniques and settlement patterns" dalam Man, Settlement and Urbanism, P.J.Ucko; R.Tringham dan G.W.Dimbleby (eds). Liverpool: Gerald Duckworth.
- Blanton, R.E. et al. 1981 Ancient Mesoamerica: A Comparison of Change in Three Regions. Cambridge: Cambridge University Press.
- Blouet, B.W. 1972 "Factors influencing the evolution of settlement patterns" dalam Man, Settlement and Urbanism, P.J.Ucko; R.Tringham dan G.W.Dimbleby (eds). Liverpool: Gerald Duckworth.
- Boserup, E. 1965 The Conditions of Agricultural Growth: The Economics of Agrarian Change under Population Pressure. London:

- Bugie Kusumohartono 1994 Proses Perubahan Kebudayaan dan Kajian Kawasan Dalam Arkeologi. Paper Seminar "Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi 1994". Palembang.
- Buikstra, J. 1977 "Biocultural dimensions of archaeological study: a regional perspective" dalam Biocultural Adaptation in Pre-historic America, R.L.Blakely (ed). Proceedings of the Southern Anthropological Society no.11. Athens: University of Georgia Press.
- Djoko Dwiyanto 1994 "Studi Pemukiman Kuna di Indonesia Melalui Pendekatan Multidisiplin". Berkala Arkeologi 1 Thn.XIV: 28-35.
- Fowler, M.L. 1969 "Middle Mississippian agricultural fields". American Antiquity 34 (1) 365-375.
- Hassan, F.A. 1979 "Demography and Archaeology". Annual Review of Anthropology 8: 137- 160.
- Kohl, P.L.1981 "Materialist Approaches in Pre-history". Annual Review of Anthropology 10: 89-119.
- Kowalewski, S.A. 1990 "The Evolution of Complexity in the Valley of Oaxaca". Annual Review of Anthropology 19: 39-59.
- Parsons, J.R. 1972 "Archaeological Settlement Patterns". Annual Review of Anthropology 1: 127-151.
- Plog, F.T. 1974 "Settlement Patterns and Social History" dalam Frontiers of Anthropology, M.J.Leaf (ed). New York: D.Van Nostrand.
- Rathje, W.L. 1971 "The origin and development of lowland Classic Maya civilization". American Antiquity 36: 275-285.
- Ritchie, W.A. 1965 The Archaeology of New York State. New York:
- Smith, P.E.L. 1972 "Land-use, settlement patterns and subsistence agriculture: a demographic perspective" dalam Man, Settlement and Urbanism, P.J.Ucko; R.Tringham dan G.W.Dimbleby (eds). Liverpool: Gerald Duckworth.
- Steward, J.H. 1937 "Ecological aspects of south-western society". Anthropos 32: 87-104.
- 1955 Theory of Culture Change. Urbana: University of Illinois Press.
- Subroto, Ph. 1983 "Studi Tentang Pola Pemukiman Arkeologi: Kemungkinan-kemungkinan Penerapannya di Indonesia" dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi III. Jakarta: Depdikbud. Proyek Penelitian Purbakala.
- Thomas, D.H. 1979 Archaeology. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Trigger, B. 1972 "Determinants of urban growth in pre-industrial societies" dalam Man, Settlement and Urbanism, P.J.Ucko; R.Tringham dan G.W.Dimbleby (eds). Liverpool: Gerald Duckworth.
- Waddell, E. 1972 The Mound Builders: Agricultural Practice, Environment, and Society in the Central Highlands of New Guinea. Seattle: University of Washington Press.
- Willey, G.R. 1960 "Historical patterns and evolution in native New World cultures" dalam Evolution after Darwin, Sol Tax (ed). vol.2. Chicago: University of Chicago Press.
- 1974 "The Viru Valley settlement pattern study" dalam Archaeological Researches in Retrospect, G.R.Willey (ed). Cambridge, Mass.: Winthrop.
- Zubrow, E.B.W. 1972 "Environment, Subsistence, and Society: The Changing Archaeological Perspective". Annual Review of Anthropology 1: 179-206.